

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Bahasa

Bahasa dalam kehidupan manusia sehari-hari tidak pernah luput, karena Bahasa dipergunakan oleh manusia dalam segala aktivitas. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa dapat menggantikan peristiwa atau kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Dengan adanya Bahasa seorang individu atau kelompok dapat meminta individu atau kelompok yang lainnya untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Menurut (Kridalaksana, 1993:21) “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Sistem lambang bunyi ini sangat berguna karena tanpanya, seseorang tidak akan mampu untuk mengekspresikan diri akan kemampuannya, kepada orang lain.

Kemudian Lyons (dalam Aslinda & Syafyaha, 2007:2) mengatakan “bahwa Bahasa harus bersistem, berwujud simbol yang kita lihat dan kita dengar dalam lambang, serta Bahasa dipergunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Menurut Agustina & Chaer (2004:12) ciri-ciri yang merupakan hakikat Bahasa yaitu:

a. Bahasa adalah sebuah sistem

Bahasa adalah sebuah sistem, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidakan.

Sebagai sebuah sistem bahasa, selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Sistematis maksudnya, bahasa itu tersusun menurut pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Adapun sistemis artinya system bahasa itu bukan merupakan sebuah system tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon.

b. Bahasa berwujud lambang

Bahasa berwujud lambang, lambang-lambang itu berbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambungkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Umpamanya Bahasa yang berbunyi misalnya (kuda) melambangkan konsep atau makna sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, lambang bahasa yang berbunyi (Spidol) melambangkan konsep atau makna sejenis alat tulis bertinta. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan setiap satuan memiliki makna.

c. Bahasa bersifat arbiter

Bahasa bersifat arbiter, hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berupa, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengkonsep lambang tertentu, meskipun lambang-lambang bahasa itu bersifat arbiter

tetapi juga bersifat konvensional, artinya setiap penutur Bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan.

d. Bahasa bersifat unik

Bahasa bersifat unik, memiliki ciri yang sama yang ada pada semua Bahasa.

e. Bahasa bersifat universal

Bahasa bersifat universal, memiliki ciri yang sama yang ada pada semua Bahasa.

f. Bahasa bersifat produktif

Bahasa bersifat produktif, dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan yang hampir tidak terbatas.

g. Bahasa bersifat dinamis

Bahasa bersifat dinamis itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran misalnya fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, yang tampak jelas biasanya adalah tataran leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja pada kosakata baru yang muncul, tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam tidak digunakan. Umpamanya kata *Kemba*, *pergi*, dan *centang perentang* yang dulu ada digunakan dalam Bahasa Indonesia kini tidak digunakan lagi.

h. Bahasa bervariasi

Bahasa bervariasi adalah sebuah bahasa yang mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena Bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu terjadi beragam, baik dalam fonologi, morfologi, sintaksis, maupun pada tataran leksikon.

i. Bahasa adalah manusiawi

Bahasa adalah manusiawi, bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa, yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi, yang berupa bunyi atau gerak syarat, tidak bersifat produktif dan dinamis, disukai oleh para hewan itu secara instingtif, atau secara naluriah. Padahal manusia dalam menguasai bahasa bukan secara instingtif atau naluriah, melainkan dengan cara belajar. Tanpa belajar manusia tidak akan dapat berbahasa. Hewan tidak mempunyai kemampuan untuk mempelajari Bahasa manusia.

Oleh karena itu berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa hakikat bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang bersifat universal dan bervariasi dalam penggunaan di masyarakat.

B. Sociolinguistik

Menurut Abdul & Leonie (2010:4) sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial didalam suatu masyarakat tutur. Sedangkan Sumarsono (2017:1) mengatakan bahwa istilah sociolinguistik terdiri dari dua kata yaitu, *socio* adalah *masyarakat* dan *linguistik* adalah *kajian Bahasa*. Jadi sociolinguistik merupakan kajian tentang Bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan.

Agustina & Chaer (2004:2) “Sociolinguistik merupakan ilmu antaradisiplin antara sosiologi dan linguistik kedua bidang ilmu empiris ini mempunyai kaitan yang sangat erat. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat. Sosiologi senantiasa berusaha untuk mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada, untuk mempelajari Lembaga-lembaga sosial dan masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Akan diketahui bagaimana cara-cara manusia menyesuaikan diri di lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri di tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sementara linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari Bahasa, dan bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sociolinguistik merupakan bidang

ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan Bahasa itu didalam suatu masyarakat.

Sosiolinguistik menempatkan kedudukan Bahasa dalam hubungannya dengan kemasyarakatan. Ini berarti bahwa sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai system sosial dan komunikasi, serta merupakan bagian dari Masyarakat dan kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan pemakaian Bahasa (*language use*) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret (Suwito, 1983:32).

Didalam sosiolinguistik dikatakan bahwa bahasa tidak dapat dilihat atau didekati sebagai bahasa, melainkan dapat dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat (Agustina & Chaer, 2004:3). Menurut Appel (dalam Agustina & Chaer, 2004:4) “sosiolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya pada konteks sosial dan kebudayaan. Sedangkan menurut Halliday, (Sumarsono 2017:2) sosiolinguistik sebagai linguistic instusional, berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Menurut Firshman (melalui Abdul & Leonie,2010:3) mengatakan sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi Bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam masyarakat tutur. Sosiolinguistik mengkaji pilihan Bahasa dalam penggunaan Bahasa. Pilihan Bahasa terdapat pada Masyarakat berbagai aneka bahasa yaitu Masyarakat yang

menguasai dua atau beberapa bahasa yang harus dipilih pada saat dia berbicara.

Sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan oleh penutur, topik, latar pembicaraan. Sosiolinguistik merupakan pembelajaran mengenai karakteristik dan fungsi-fungsi penggunaan bahasa dengan karakteristik penggunaan Bahasa itu sendiri. Sosiolinguistik pada dasarnya tidak fokus pada bagaimana bahasa itu digunakan pada konteks sosial budayanya.

Menurut Abdul & Leonie (2010). Pengetahuan sosiolinguistik bisa kita mamfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi, sosiolinguistik akan memberikan pedoman kepada kita ketika berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita pakai ketika kita berbicara dengan menggunakan ragam/gaya bahasa yang berbeda jika lawan bicara kita adalah ayah, ibu, kakak, atau adik. Jika kita seorang mahasiswa, tentu kita harus menggunakan ragam/gaya bahasa yang berbeda terhadap Dosen, dan teman sekelas, atau terhadap sesama mahasiswa yang kelasnya lebih tinggi. Sosiolinguistik akan menunjukkan bagaimana kita harus berbicara apabila kita sedang dalam

Jadi berdasarkan beberapa pembahasan diatas mengenai sosiolinguistik maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antaradisiplin yang mempelajari bahasa yang berkaitan dengan penggunaan Bahasa itu di dalam masyarakat.

C. Bilingualisme

Menurut Abdul & Leonie (2010). Bilingualisme dalam bahasa Indonesia di sebut dengan kedwibahasaan. Dari istilahnya secara hanafiah sudah bisa kita pahami apa yang di maksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkenaan dapat penggunaan dua bahasa atau lebih dari dua kode bahasa. Sociolinguistik secara umum, bilingualism di artikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulan dengan orang lain secara bergantian. Menurut Rohman (2008: 12); Fishman (1970:73). Agar dapat menggunakan dua bahasa tentu seseorang harus bisa menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya yang (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lainnya yang menjadi bahasa keduanya yang (disingkat B2). Orang yang bisa menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dalam bahasa Indonesia di sebut dengan *dwibahasawan*). Sementara kemampuan untuk dapat menggunakan dua bahasa di sebut dengan bilingualitas (dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan *keanekabahasaan*) yakni situasi digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

D. Alih Kode

1. Pengertian Alih Kode

Alih kode (code switching) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Contohnya, penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih dengan menggunakan bahasa Toraja. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (language dependencncy) dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual, sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode, masing-masing bahasa masih cenderung mempertahankan fungsi bahasa masing-masing dan setiap fungsi sesuai dengan konteksnya. Appel (dalam Abdul & Leonie, 2010:106,) alih kode adalah gejala peralihan dalam situasi dalam pemakaian bahasa karena berubanya situasi.

Menurut Hymes (dalam Rahardi, 2005:24) mengatakan bahwa alih kode merupakan suatu istilah umum yang digunakan untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih beberapa variasi dari satu bahasa atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam.

Menurut Suwito (1983:68) alih kode adalah peristiwa peralihan kode dari kode satu ke kode lainnya. Apabila seorang penutur semula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya Bahasa Toraja), maka peristiwa peralihan pemakaian Bahasa seperti ini disebut alih kode. Thelander

(dalam Agustina & Chaer (2004:115). Mengatakan bila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu Bahasa ke klausa Bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

Hymes (dalam Agustina & Chaer (2004:07) mengatakan alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi antar ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Dengan demikian alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam suatu bahasa. Dikalangan Masyarakat yang menguasai lebih dari satu Bahasa, alih kode sudah menjadi hal biasa. Adapun kondisi Masyarakat Indonesia yang bersifat bermacam-macam yang mempengaruhi dan juga menciptakan pemerolehan bahasa seseorang serta kemampuan seseorang berbahasa.

Gejala peralihan pemakaian bahasa pada suatu tindak komunikasi ditentukan oleh penutur dan mitra tutur. Tindakan komunikasi seseorang dwibahasawan dalam mengalihkan pemakaian bahasa ini dilakukan dengan adanya kesadaran dari si pemakai bahasa tersebut. Oleh karena itu, alih kode itu sendiri merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena berubahnya situasi. Alih kode terjadi antarbahasa dapat pula terjadi antarragam dalam satu bahasa.

2. Bentuk-Bentuk Alih Kode

Terkait dengan bentuk-bentuk alih kode, Menurut Poedjosoedarmo, 1985:23 – 26) alih kode terjadi karena kehendak atau suasana hak penutur berubah, ada orang ketiga yang hadir dalam pembicaraan, suasana pembicaraan berubah, topik pembicaraan berubah, ada pengaruh pembicaraan lain dan penutur tidak menguasai kode yang tengah dipakai. Thomson (dalam Rosita, 2011), menyatakan bahwa alih kode adalah peralihan antarkalimat, yang beralih dari satu bahasa ke dalam bahasa lain pada batas kalimat. Suwito (dalam Rosita, 2011) menyebutkan bahwa alih kode mungkin berwujud alih varian, alih ragam, alih gaya, atau alih register. Karena dikatakan bahwa alih kode memperlihatkan suatu gejala saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasi yang relevansial didalam pemakaian dua bahasa atau lebih. Peralihan alih kode dilakukan dengan sadar dan adanya sebab. Oleh karena itu kita bisa meninjau apa yang menyebabkan terjadinya alih kode, maka kita bisa melihat kembali pada pokok persoalan sociolinguistik seperti yang di ungkapkan oleh Fishman (dalam buku Chaer, 2010: 49) yaitu; siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan tujuan apa.

Suwito (dalam Chaer, 2010: 114) membagi alih kode menjadi dua jenis bentuk alih kode yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal.

- a. Alih kode internal adalah peralihan atau perpindahan bahasa seseorang dari bahasa daerah ke bahasa nasional begitupun sebaliknya, dari bahasa asal ke bahasa asing atau alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri, seperti bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau sebaliknya, seperti contoh berikut ini:

Fines : *“Awakku pegal ora iso mlaku”*

Tesia : *“Nngombe obat kono!”*

Ona : “Tesia, itu si fines kenapa?”

Tesia : “Badannya sakit On, jadi tidak bisa berjalan.”

Pada percakapan yang terjadi diatas memperlihatkan bahwa Tesia melakukan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia karena, Ona tidak paham dengan bahasa jawa yang diungkapkan oleh Fines dan Tesia.

- b. Alih kode eksternal merupakan terjadinya antara bahasa sendiri, salah satu bahasa atau ragam yang ada pada verbal reportior masyarakat tuturnya dengan bahasa Asing, seperti contoh berikut ini:

Fani : “Ada ibu Nilma, ayo kita keruangannya!”

Fiona : “Oh iya, ayo kita sapa ibu!”

Fani : *“Hello ibu, good afternoon, how are you?”*

Ibu Nilma : *“Good afternoon, Im fine.”*

Pada percakapan di atas memperlihatkan bahwa Fani menggunakan bahasa Indonesia kemudian menggunakan bahasa Inggris, karena yang menjadi mitra tuturnya adalah seorang dosen Bahasa Inggris.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Alih kode terjadi karena terkadang tidak disadari oleh pelakunya namun semua peristiwa alih kode yang terjadi mempunyai sebab tersendiri. Yang menyebabkan alih kode terjadi menurut Suwito (1983: 72-74), yaitu:

a. Penutur

Seorang penutur kada-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnyakarena suatu maksud. Biasanya usaha tersebut dilakukan dengan maksud mengubah situasi, yaitu dari situasi resmi ke situasi tidak resmi.

b. Mitra tutur

Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh lawan tuturnya.

c. Hadirnya pihak ketiga

Kehadiran orang ketiga kadang-kadang juga dapat dipakai sebagai penentu berubanya kode yang dipakai oleh seseorang dalam berkomunikasi. Misalnya dua orang yang berasal dari kelompok etnik yang sama pada umunya saling berinteraksi dengan bahasa

kelompok etniknya. Tetapi kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan itu yang berbeda latar kebahasaan, maka biasanya dua orang pertama beralih ke dalam bahasa yang dikuasai oleh ketiganya.

d. Membangkitkan rasa humor

Tuturan untuk membangkitkan rasa humor dapat pula menyebabkan peristiwa alih kode, yaitu pada berubahnya suasana menjadi lebih santai dan akrab antara penutur dan mitra tutur sehingga merubah kode di antara keduanya.

e. Sekedar bergensian

Sekedar bergensian, yaitu dimana sebagian penutur yang beralih kode sekedar untuk bergensian. Hal itu terjadi apabila baik faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor situasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan untuk beralih kode.

Hymes (dalam Agustina & Chaer, 2004: 107) mengatakan bahwa alih kode itu bukan hanya terjadi antarabahasa, tetapi dapat juga terjadi antar ragam atau antargaya yang terdapat dalam suatu bahasa. Oleh karena itu alih kode yaitu gejala peralihan pemakaian bahasa karena situasi yang terjadi antar bahasa serta antarragam dalam situasi Bahasa.

Poedjosoedarmo (1978:44) mengemukakan secara terperinci alasan sebab terjadinya alih kode, beberapa faktor sebagai berikut:

1. Berbicara secara tidak langsung kepada penutur

2. Tidak mampu menguasai kode tersebut
3. Pengaruh kalimat-kalimat yang mendahului penuturnya
4. Pengaruh situasi bicara
5. Kendornya penguasaan diri
6. Pengaruh materi percakapan
7. Pengaruh hadirnya orang ketiga
8. Pengaruh menyesuaikan diri dengan kode lawan tutur
9. Keinginan mendidik lawan tutur
10. Pengaruh praktik berbahasa
11. Frase-frase basa-basi, pepatah dan peribahasa
12. Pengaruh maksud-maksud tertentu.

E. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian tentang alih kode sebelumnya sudah ada yang menggunakan seperti yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Apren Fridus Tabun yang berjudul Alih Kode dalam Interaksi antara Penjual dan Pembeli di Kawasan Pasar Oesapa Kelurahan Oesapa Kota Kupang. Dalam penelitian ini yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah karena adanya kesamaan suku dan bahasa antara penjual dan pembeli, membina keakraban antara penjual dan pembeli, hadirnuinya orang ketiga atau penutur baru, perubahan topik sedang dibicarakan pada saat mereka dalam proses jual beli, sudah saling kenal sebelumnya atau sudah akrab sebelumnya dan pembeli berharap harga murah.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Stella Rory yang berjudul *Alih Kode dalam Komunitas Backpacker di Facebook*. “Bentuk alih kode intersentensial switching (alih kode yang terjadi antara kalimat) dan alih kode *intra-sentensial switching* (Alih Kode kalimat). Penyebab terjadinya alih kode yaitu penutur, lawan tutur, perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal, perubahan topic pembicaraan, dan untuk sekedar bergensi.
3. Dalam skripsi Martiningsih (2012) dengan judul *Alih Kode dalam pengajian di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*,” yaitu penelitian studi kasus fenomena kebahasaan dengan terjun langsung kelapangan. Tujuannya penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis dan faktor penyebab alih kode dalam pengajian di Lombok Timur. Jenis alih kode yang ditemukan antara lain alih kode antarbahasa, dan alih kode antarragam, yang menyebabkan alih kode itu terjadi adalah pencapaian tujuan tertentu, perubahan topic pembicaraan, dan penguasaan bahasa penutur. perbedaan penelitian ini adalah objek penelitian dari Erma Martiningsi menggunakan jenis dan faktor penyebab alih kode dalam pengajian di Lombok Timur.

Dari ketiga penelitian di atas penelitian ini menjadi rujukan dan perbandingan dengan penelitian yang akan diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini kiranya memberikan inovasi baru bagi peneliti-peneliti di bidang sosiolinguistik.